

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 5, Nomor 5, August 2026, P 16-20
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](#)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21705889>

Upaya Penurunan Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSMH Palembang

*Efforts to Reduce Anxiety Among Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy at RSMH
 Palembang*

Alvian Harisandy^{1,*}, Selamat Parmin²

^{1,2}Pendidikan Profesi Ners, Universitas Kader Bangsa,

*Korespondensi E-mail: ners.alvian@gmail.com

Abstrak

Kanker merupakan kondisi medis yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali dan berisiko menyebar ke organ tubuh lainnya. Salah satu metode penanganan yang umum digunakan adalah kemoterapi. Namun, prosedur ini kerap menimbulkan efek samping seperti mual, insomnia, nyeri fisik, dan penurunan berat badan. Jika tidak dikelola dengan tepat, efek samping tersebut dapat memicu kecemasan yang berisiko menghambat efektivitas proses pemulihan pasien. Pemberian edukasi merupakan salah satu cara yang dapat membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait kemoterapi. PKM ini bertujuan untuk menurunkan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSMH Palembang. Metode yang dilakukan adalah dengan pemberian ceramah, diskusi, dan video edukasi. Sebelum dan sesudah pengabdian dilakukan pemberian kuesioner untuk mengukur kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Skor kecemasan pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Paired Samples T-Test untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil analisis dengan uji Paired Samples T-Test dari 48 responden diperoleh nilai P value 0,020 artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebelum dan setelah mendapatkan intervensi. Pemberian edukasi adalah mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi terkait pengetahuan tentang kemoterapi mulai dari definisi, tujuan, dan efek samping, serta penanganan efek samping kemoterapi terlihat dari perbedaan skor kecemasan yang menurun sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Kata Kunci: Kemoterapi, Pasien kanker payudara, Tingkat kecemasan

Abstract

Cancer is a medical condition characterized by uncontrolled abnormal cell growth and the risk of spreading to other organs. One common treatment method is chemotherapy. However, this procedure often causes side effects such as nausea, insomnia, physical pain, and weight loss. If not managed properly, these side effects can trigger anxiety that risks hindering the effectiveness of the patient's recovery process. Providing education is one way to help raise public understanding regarding chemotherapy. This Community Service Program aims to reduce anxiety in breast cancer patients undergoing chemotherapy at RSMH Palembang. The methods used are lectures, discussions, and educational videos. Before and after the community service, questionnaires were administered to measure anxiety using the *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Pre-test and post-test anxiety scores were analyzed using a Paired Samples T-Test to determine differences between before and after the intervention. The analysis results with a Paired Samples T-Test from 48 respondents obtained a P-value of 0.020, indicating a significant difference in the average anxiety scores of breast cancer patients undergoing chemotherapy before and after the intervention. Providing education can increase knowledge and reduce anxiety in breast cancer patients undergoing chemotherapy related to knowledge about chemotherapy starting from the definition, goals, and side effects, as well as handling the side effects of chemotherapy, as seen from the difference in anxiety scores that decreased before and after providing education.

Keywords: Chemotherapy, Breast cancer patients, Anxiety levels

Article Info

Received date: 16 July 2026

Revised date: 28 July 2026

Accepted date: 2 August 2026

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah pertumbuhan abnormal dari sel-sel yang melapisi lobulus atau saluran payudara (Macdonald et al., 2019). Menurut Data GLOBOCAN 2020 kasus baru pasien kanker

payudara sekitar 2,261,419 juta dan kematian sekitar 684,996 juta (Sung et al., 2021). Di Amerika kasus kanker tertinggi untuk perempuan yaitu kanker payudara sebesar 3,861,520 (American Cancer Society, 2020). Di Indonesia angka kejadian kanker untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2019).

Salah satu metode pengobatan kanker yakni secara operatif, radioterapi, dan kemoterapi. Sebagian besar para penderita kanker memilih penanganan dengan cara kemoterapi (Pebrina et al., 2020). Kemoterapi ialah jenis pengobatan yang membunuh sel kanker untuk menghentikan pertumbuhannya. Obat kemoterapi dapat diberikan dalam bentuk pil, cairan, atau infus. Metode ini bertujuan untuk membunuh sel kanker dan memiliki keunggulan dibandingkan pengobatan lain karena obat tersebut membunuh dan dapat menghancurkan sel tepat dari asalnya, sehingga memungkinkan untuk mengontrol pertumbuhan sel yang tidak normal (Amelia dkk., 2022).

Penyakit yang dialami seseorang seperti kanker payudara dan yang menerima pengobatan telah dilihat sebagai pengalaman traumatis bagi perempuan karena dampaknya terhadap citra diri dan hubungan seksual mereka, dan dapat menyebabkan beban reaksi psikologis seperti penyangkalan, kemarahan, atau ketakutan yang intens serta memiliki morbiditas kejiwaan seperti kecemasan dan depresi (Tsaras et al., 2018). Kecemasan dan depresi dapat menyebabkan beban tambahan selama pengobatan mereka, sehingga apabila proses pengobatannya terganggu akan mempengaruhi kepatuhan selama pengobatan dan pada akhirnya, berdampak pada tingkat kelangsungan hidup pasien (Naser et al., 2021).

Kecemasan ialah suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata imajiner dan disertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom serta pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan dan kegelisahan. Kecemasan dibagi menjadi 2, yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *state anxiety* merupakan suatu gejala kecemasan dimana muncul jika seseorang berada dalam situasi berbahaya dan bersifat sementara. Sedangkan *trait anxiety* merupakan kecemasan yang sudah ada di diri seseorang yang merupakan pembeda antar individu yang satu dengan yang lainnya (Afsari dkk., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh McFarland et al., (2018) melibatkan 125 pasien dengan kanker payudara, sekitar 36,8% melaporkan kecemasan. Prevalensi kecemasan pada pasien kanker payudara secara umum bervariasi, tergantung pada terapi adjuvan yang diberikan. Dari 152 pasien kanker payudara, sekitar 46.1% mengalami kecemasan saat menerima terapi kemoterapi, 15.8% radioterapi, dan 38,2% menerima kemoterapi dan radioterapi (Tsaras et al., 2018).

Menurut Pricilia dkk., (2019), kecemasan muncul ketika seseorang didiagnosis menderita kanker stadium lanjut dan harus menjalani siklus kemoterapi pertama. Hal ini disebabkan karena seseorang mungkin tidak banyak mengetahui tentang penyakit atau prosedur pengobatan yang akan dilakukan. Kecemasan atau stres yang dialami dikaitkan dengan tingkat pengetahuan individu yang rendah. Fenomena ini menegaskan perlunya intervensi yang efektif, seperti edukasi agar membantu pasien mengelola kecemasan mereka. Dengan mengurangi kecemasan, diharapkan pasien dapat menjalani terapi dengan lebih tenang, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil pengobatan dan kesejahteraan psikososial pasien secara keseluruhan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada 6-10 Juni 2023 di Ruang ODC Kemoterapi RSMH Palembang. Sasaran dari kegiatan ini adalah 48 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Metode intervensi yang dilakukan ialah dengan pemberian ceramah, diskusi, dan video edukasi terkait pengetahuan tentang kemoterapi mulai dari definisi, tujuan, dan efek samping, dan penanganan efek samping kemoterapi. Intervensi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menurunkan keceemasan. Tahap pelaksanaan intervensi dimulai dengan pendahuluan yaitu memberikan salam dan memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan penyuluhan serta

membagikan kuesioner pre untuk mengukur kecemasan. Kemudian pembahasan dengan menjelaskan materi penyuluhan dan pemutaran video edukasi. Selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan kesempatan pada pasien untuk bertanya dalam proses diskusi kemudian membagikan kembali kuesioner post untuk menilai kecemasan. Adapun hasil skor kecemasan pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Paired Samples T-Test untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil analisis Skor Kecemasan Pre dan Post Intervensi (Ceramah, diskusi, dan Video Edukasi)

Kecemasan	N	Mean	SD	MD (95%CI)	t	df	p value
Pre	48	10,75	3,627	0,83 (0,14; 1,52)	2,50	23	0,020*
Post	48	9,92	4,127				

*Bermakna pada $\alpha < 0,05$

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rerata skor kecemasan yaitu 10,75 (SD:3,627) sebelum diberikan intervensi, dan setelah dilakukan intervensi diketahui skor kecemasan menjadi 9,92 (SD. 4,127). Adapun perbedaan skor kecemasan pada sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menunjukkan ada perbedaan yang bermakna dengan nilai p value 0,020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah memberikan dukungan pendidikan kepada 48 pasien, terjadi penurunan skor kecemasan dengan skor sebesar 0,83 (95%CI: (0,14; 1,52), di mana edukasi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien terhadap pengobatan yang dilakukan.

Kecemasan yang dialami pasien yang menjalani kemoterapi merupakan respons alami tubuh terhadap suatu situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Kecemasan yang dialami pasien dalam kegiatan ini bukan hanya disebabkan oleh efek samping obat kemoterapi seperti mual dan muntah, kesulitan tidur, nyeri badan, dan penurunan berat badan. Faktor lain yang juga memengaruhi kecemasan responden selama kemoterapi adalah usia responden, pengalaman menjalani kemoterapi, tingkat pendidikan, pendapatan, dan stadium kanker.

Pemberian edukasi membantu pasien kemoterapi dapat mengurangi kecemasan. Edukasi yang diberikan efektif dalam membantu responden memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyakit dan efek samping pengobatan kemoterapi. Pemberian edukasi, selain meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, juga membantu responden untuk lebih terbuka terhadap perasaan yang dialami selama menjalani kemoterapi.

Menurut Ayubbana dkk., (2023) yang menyatakan bahwa edukasi adalah dukungan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan individu tentang proses pengobatan yang mereka jalani. Dengan memberikan edukasi, individu mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait penyakit yang dialami terkait efek samping yang terjadi selama masa pengobatan. Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi tentang efek samping kemoterapi tetapi juga mengarahkan dan membimbing individu untuk dapat menciptakan aktivitas yang dapat membuat seseorang mandiri.

Studi ini didukung oleh Azkiya dkk., (2024) yang menyatakan bahwa edukasi pasien kanker kolorektal yang akan menerima kemoterapi terlebih dahulu membantu mengurangi kecemasan. Sebelum menerima edukasi, tingkat kekhawatiran berada pada tingkat sedang, namun setelah menerima edukasi, angka tersebut menurun menjadi tingkat ringan. Skor HARS awal 21, atau kecemasan sedang, diikuti oleh skor HARS 9, atau kecemasan ringan, menunjukkan penurunan tingkat kecemasan. Dukungan edukasi yang diberikan berupa peningkatan pengetahuan terkait kanker kolorektal yang dialami, efek samping kemoterapi, cara menangani efek samping kemoterapi menggunakan media

brostur. Implementasi diberikan kepada klien melalui hubungan saling percaya ketika mereka mengalami kecemasan terkait kemoterapi.

Pemberian edukasi dalam kegiatan ini diberikan menggunakan media leaflet. Materi yang disajikan dibuat semenarik mungkin dan disertai gambar agar mudah dipahami dan dimengerti sehingga membantu responden untuk mengingat materi yang disajikan dengan lebih baik. Edukasi diberikan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pasien tentang pengobatan kemoterapi yang mereka jalani sehingga pasien merasa lebih tenang dengan pengetahuan baru tersebut. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh setelah diberikan edukasi membantu pasien untuk lebih memahami dan mengenali gejala efek samping yang terjadi selama periode pengobatan sehingga dengan pengetahuan baru ini, pasien lebih mampu bersikap positif.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

SIMPULAN

Kesimpulan pada kegiatan pemberian edukasi adalah mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi terkait pengetahuan tentang kemoterapi mulai dari definisi, tujuan, dan efek samping, serta penanganan efek samping kemoterapi terlihat dari perbedaan skor kecemasan yang menurun sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Adapun saran dalam kegiatan ini diharapkan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi lebih memahami dan mengerti tentang pentingnya pengetahuan tentang kemoterapi mulai dari definisi, tujuan, dan efek samping, serta penanganan efek samping kemoterapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ruang ODC Kemoterapi RSMH Palembang beserta staf medis maupun non medis atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah membantu dalam kegiatan, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis yang membuat kegiatan ini dapat terlaksana dengan sukses.

REFERENSI

Afsari, E. A. ... Hamidah. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Sehat Masada*, 14(2), <http://ejurnal.stikesdhhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/328/276> 2

- Amelia, W., Alisa, F., Sastra, L., & Despitasi, L. (2022). Pengaruh Foot Massage terhadap Fatigue pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2).
- American Cancer Society. (2020). Treating Breast Cancer. <https://doi.org/cancer.org>. Diunduh: 3 Januari 2023.
- Ayubhana, S., Ludiana, L., Immawati, I., Damayanti, D., Inayati, A., & Dewi, N. R. (2023). Pengaruh Edukasi terhadap self care pada pasien kanker kolorektal dengan stoma: Literatur review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 37-56.
- Azkiya, M. W., Ardiana, A., Afandi, A. T., & Herawati, H. (2024). Pengaruh Edukasi terhadap Kecemasan Pasien Kanker Kolorektal pada Kemoterapi Pertama Kali : Studi Kasus. 5(1), 122–129.
- Kemenkes RI. (2019). Prevalensi Kanker Payudara.
- Macdonald, S., Oncology, R., & General, M. (2019). Breast Cancer Breast Cancer. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 70(8), 515–517. <https://doi.org/10.4428/MMRR.p.201006001>
- McFarland, D. C., Shaffer, K. M., Tiersten, A., & Holland, J. (2018). Physical Symptom Burden and Its Association With Distress, Anxiety, and Depression in Breast Cancer. *Psychosomatics*, 59(5), 464–471. <https://doi.org/10.1016/j.psych.2018.01.005>
- Naser, A. Y., Hameed, A. N., Mustafa, N., Alwafi, H., Shaw, J., & Humphris, G. M. (2021). Depression and Anxiety in Patients With Cancer: A Cross-Sectional Study. 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.585534>
- Pebrina, M., Fernando, F., & Fransisca, D. (2020). Manajemen Stres pada Pasien Kanker dengan Kemoterapi. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), 21-24.
- Pricilia, fernike, Sasmiyanto, & Utami, R. (2019). Pengaruh Supportive Educative Care Terhadap Koping Nyeri Pada Pasien Post Kemoterapi Ca. Mammae. *Concept and Communication*, null(23), 301–316.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Tsaras, K., Papathanasiou, I. V., Mitsi, D., Kelesi, M., Zyga, S., & Fradelos, E. C. (2018). *Assessment of Depression and Anxiety in Breast Cancer Patients : Prevalence and Associated Factors*. 19, 1661–1669. <https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.6.1661>